

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambar Umum Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *earning quality*, *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor teknologi pada tahun 2021-2024. Jumlah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI adalah sebanyak 48 perusahaan dalam rentang waktu 2021-2024 dengan memperhatikan adanya fenomena fluktuasi harga saham yang cukup signifikan yang terjadi dalam rentang waktu penelitian.

Berdasarkan teknik *purposive sampling*, didapatkan sampel penelitian sebanyak 18 perusahaan yang dianggap layak untuk dijadikan objek penelitian. Adapun tabel yang menyajikan sampel perusahaan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada penelitian ini yaitu :

Tabel 4. 1 Sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	Anabatic Technologies Tbk	ATIC
2.	Quantum Clovera Investama Tbk	KREN
3.	Multipolar Technology Tbk	MLPT
4.	NFC Indonesia Tbk	NFCX
5.	Envy Technologies Indonesia Tbk	ENVY
6.	Galva Technologies Tbk	GLVA
7.	Cashlez Worldwide Indonesia Tbk	CASH
8.	Solusi Sinergi Digital Tbk.	WIFI
9.	DCI Indonesia Tbk	DCII

10.	Indointernet Tbk	EDGE
11.	Zyrexindo Mandiri Buana Tbk.	ZYRX
12.	M Cash Integrasi Tbk	MCAS
13.	Distribusi Voucher Nusantara Tbk	DIVA
14.	Bukalapak.com Tbk.	BUKA
15.	Global Sukses Solusi Tbk.	RUNS
16.	WIR ASIA Tbk.	WIRG
17.	GoTo Gojek Tokopedia Tbk.	GOTO
18.	Astra Graphia Tbk	ASGR

Sumber : Data diolah (2025)

4.1.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

4.1.2.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang tercermin dari harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang mencerminkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan sebagai variabel terikat yang diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV) dengan membagi harga lembar saham dengan nilai buku saham, berdasarkan data yang telah dikumpulkan dalam laporan keuangan perusahaan sektor teknologi tahun 2021-2024, maka di peroleh gambaran nilai perusahaan pada perusahaan sampel yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Nilai Perusahaan Sektor Teknologi 2021-2024

No	Kode Perusahaan	Nilai Perusahaan			
		2021	2022	2023	2024
1	ATIC	35.83	5.61	2.94	1.43
2	KREN	0.70	0.41	0.44	0.05
3	MLPT	6.88	4.62	4.12	51.36
4	NFCX	4.30	3.86	3.01	0.95
5	ENVY	3.96	-7.87	-2.15	-1.79
6	GLVA	1.89	1.29	2.48	1.10
7	CASH	3.67	1.05	1.02	0.84
8	WIFI	2.17	0.48	0.49	1.00

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Kode Perusahaan	Nilai Perusahaan			
		2021	2022	2023	2024
9	DCII	86.28	55.38	46.44	33.41
10	EDGE	1.49	1.01	6.93	4.37
11	ZYRX	3.50	1.49	0.76	0.59
12	MCAS	5.45	5.38	3.23	0.87
13	DIVA	1.43	0.63	0.39	0.29
14	BUKA	1886.17	1019.06	1061.88	543.76
15	RUNS	4.01	2.10	0.68	0.69
16	WIRG	-	2.34	1.80	1.24
17	GOTO	-	0.88	2.89	2.74
18	ASGR	0.68	0.76	0.72	0.61
Rata-rata		128.03	61.03	63.23	35.75
Minimum		0.68	-7.87	-2.15	-1.79
Maksimum		1886.17	1019.06	1061.88	543.76

Sumber : idx.co.id, data diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata nilai perusahaan sektor teknologi dari 2021–2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup tajam. Pada 2021–2022 terjadi penurunan sebesar 52,34%, kemudian sempat mengalami kenaikan tipis 3,61% pada 2022–2023, namun kembali turun signifikan sebesar 43,46% pada 2023–2024. Pergerakan ini mencerminkan ketidakstabilan valuasi perusahaan teknologi, yang dipengaruhi oleh dinamika pasar, persaingan industri, serta perubahan sentimen investor.

Nilai minimum tercatat sebesar 0,68 pada tahun 2021, dan pada tahun-tahun berikutnya terdapat nilai negatif, yakni -7,87 pada tahun 2022 serta -2,15 pada tahun 2023 dan -1,79 pada tahun 2024. Nilai negatif tersebut ditunjukkan oleh PT Envy Technologies Indonesia Tbk, yang mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik dan mendapat persepsi negatif dari investor. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tidak semua perusahaan sektor teknologi mampu mempertahankan kepercayaan pasar.

Sementara itu, nilai maksimum diperoleh oleh PT Bukalapak.com Tbk yang mencatatkan 1886,17 pada tahun 2021, kemudian mengalami penurunan menjadi 1019,06 pada tahun 2022, 1061,88 pada tahun 2023, dan 543,76 pada tahun 2024. Nilai yang sangat tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain ini menjadikan Bukalapak

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai outlier dalam data penelitian, sehingga turut memengaruhi rata-rata keseluruhan nilai perusahaan pada sektor teknologi. Selain BUKA, perusahaan lain seperti PT DCI Indonesia Tbk dan PT Multipolar Technology Tbk juga sempat mencatatkan nilai perusahaan yang relatif tinggi meskipun menunjukkan adanya penurunan pada periode berikutnya.

4.1.2.2 Earning Quality

Earning Quality/Kualitas laba adalah sejauh mana angka laba suatu perusahaan mengkomunikasikan kinerjanya selama periode pengukuran secara representatif dan menyakinkan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan sebagai variabel bebas yang diukur menggunakan *Starmine Score* yang terdapat dalam database Refinitiv, berdasarkan data yang telah dikumpulkan pada perusahaan sektor teknologi tahun 2021-2024, maka di peroleh gambaran kualitas laba pada perusahaan sampel yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 3 *Earning Quality* Sektor Teknologi 2021-2024

No	Kode Perusahaan	Earning Quality			
		2021	2022	2023	2024
1	ATIC	90	95	58	80
2	KREN	67	66	25	24
3	MLPT	99	99	97	17
4	NFCX	93	91	8	10
5	ENVY	77	81	41	18
6	GLVA	97	44	63	87
7	CASH	2	5	3	37
8	WIFI	3	1	11	4
9	DCII	4	61	60	47
10	EDGE	21	31	56	2
11	ZYRX	5	67	13	72
12	MCAS	27	53	81	30
13	DIVA	67	94	18	33
14	BUKA	27	1	9	3
15	RUNS	7	2	7	1
16	WIRG	-	94	81	59
17	GOTO	-	1	15	32

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Kode Perusahaan	Earning Quality			
		2021	2022	2023	2024
18	ASGR	89	99	84	96
Rata-rata		48.44	54.72	40.56	36.22
Minimum		2	1	3	1
Maksimum		99	99	97	96

Sumber : Refinitiv, data diolah, 2025

Berdasarkan data diatas, rata-rata earning quality perusahaan sektor teknologi pada periode 2021–2024 menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada 2021 ke 2022, kualitas laba meningkat sebesar 12,96%, namun kemudian mengalami penurunan tajam pada 2023 sebesar 25,88%, dan kembali turun pada 2024 sebesar 10,71%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laba perusahaan teknologi relatif tidak stabil, sehingga menandakan adanya potensi ketidakpastian dalam pencatatan kinerja keuangan maupun strategi akuntansi yang digunakan.

Nilai minimum *earning quality* tercatat sangat rendah pada setiap tahun penelitian, dimana pada tahun 2022 dan 2024 nilai minimum yang sebesar 1. Nilai ini diperoleh oleh beberapa perusahaan seperti PT Cashlez Worldwide Indonesia Tbk, PT Solusi Sinergi Digital Tbk, serta PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk yang menunjukkan skor *earning quality* rendah. Skor yang rendah ini mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan kurang mencerminkan kondisi fundamental perusahaan sehingga dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap laporan keuangan.

Sebaliknya, nilai maksimum earning quality mencapai 99 pada tahun 2021-2022, 97 pada tahun 2023 dan 96 pada tahun 2024 yang diperoleh oleh perusahaan seperti PT. Multipolar Technology Tbk, PT Astra Graphia Tbk. Nilai yang tinggi tersebut menggambarkan bahwa perusahaan dengan skor tinggi memiliki kualitas laba yang lebih baik dan informasi keuangan yang disajikan lebih dapat diandalkan oleh pemangku kepentingan.

Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa sektor teknologi di Indonesia memiliki tingkat disparitas yang besar dalam hal kualitas laba. Beberapa perusahaan mampu menyajikan laporan laba yang kredibel, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi permasalahan dalam menjaga konsistensi kualitas laba. Perbedaan ini bisa

dipengaruhi oleh tingkat pengungkapan laporan keuangan, penerapan *corporate governance*, maupun strategi akuntansi yang digunakan perusahaan.

4.1.2.3 *Corporate Governance*

Corporate governance adalah suatu struktur organisasi yang akan diterapkan untuk menjalankan suatu perusahaan, yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai kepemilikan saham atau investor dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan para pemegang saham dengan menggunakan amanah yang lain. Dalam penelitian ini, *corporate governance* sebagai variabel bebas yang diukur menggunakan *Corporate Governance Indeks* yang terdiri dari struktur komite audit, struktur dewan dan struktur kepemilikan. Data yang telah dikumpulkan berdasarkan laporan tahunan perusahaan sektor teknologi tahun 2021-2024, maka diperoleh gambaran *corporate governance* pada perusahaan sampel yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 4 *Corporate Governance* Sektor Teknologi 2021-2024

No	Kode Perusahaan	<i>Corporate Governance Indeks</i>			
		2021	2022	2023	2024
1	ATIC	5	4	5	4
2	KREN	8	3	3	2
3	MLPT	3	2	4	5
4	NFCX	3	4	4	6
5	ENVY	2	1	1	1
6	GLVA	5	2	2	4
7	CASH	5	5	3	3
8	WIFI	4	2	2	5
9	DCII	3	2	3	3
10	EDGE	1	4	2	4
11	ZYRX	1	3	2	2
12	MCAS	4	4	5	5
13	DIVA	4	4	4	4
14	BUKA	3	4	5	3
15	RUNS	2	2	1	2
16	WIRG	2	4	4	5
17	GOTO	6	7	8	7
18	ASGR	5	5	4	3
Rata-rata		3.67	3.44	3.44	3.78

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Minimum	1	1	1	1
Maksimum	8	7	8	7

Sumber : *Annual Report*, data diolah, 2025

Berdasarkan data di atas, rata-rata *corporate governance* pada periode 2021–2024 cenderung stabil dengan sedikit fluktuasi. Pada 2021 ke 2022 terjadi penurunan sebesar 6,27%, namun pada 2022 ke 2023 nilainya tetap konstan. Kemudian, pada 2024 terjadi peningkatan kembali sebesar 9,88%. Pola ini menunjukkan bahwa praktik tata kelola perusahaan pada subsektor teknologi relatif konsisten, meskipun masih terdapat ruang perbaikan untuk meningkatkan kualitas tata kelola agar lebih optimal.

Nilai minimum *corporate governance* indeks yang konsisten berada pada angka 1 sepanjang periode 2021-2024. Skor ini ditunjukkan oleh beberapa perusahaan seperti PT. Envy Technologies Indonesia Tbk, PT Zyrexindo Mandiri Buana Tbk, serta PT Global Sukses Solusi Tbk pada tahun tertentu. Nilai yang rendah ini mengindikasikan bahwa masih terdapat perusahaan yang menerapkan tata kelola dengan sangat terbatas, sehingga efektivitas pengawasan dan mekanisme tata kelola belum optimal.

Sementara itu, nilai maksimum *corporate governance* indeks tercatat 8 pada tahun 2021 dan 2023, serta 7 pada tahun 2022 dan 2024. Skor tertinggi ini diperoleh oleh perusahaan PT Quantum Clovera Investama Tbk pada tahun 2021, dan PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk pada tahun 2022–2023. Nilai yang tinggi ini mencerminkan bahwa perusahaan dengan skor maksimal relatif lebih baik dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip tata kelola, seperti transparansi, akuntabilitas, serta peran aktif dewan komisaris maupun komite audit.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* pada perusahaan sektor teknologi ini masih lemah. Perusahaan dengan skor rendah berpotensi menghadapi masalah akuntabilitas dan kepercayaan investor, sedangkan perusahaan dengan skor lebih tinggi dapat menarik minat investor melalui praktik tata kelola yang lebih transparan dan kredibel.

4.1.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan, yang dapat diukur melalui nilai ekuitas, nilai penjualan, jumlah

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karyawan, dan nilai total aktiva. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan sebagai variabel bebas yang diukur menggunakan log natural dari total aset. Data yang telah dikumpulkan berdasarkan laporan keuangan perusahaan sektor teknologi tahun 2021-2024, maka di peroleh gambaran ukuran perusahaan pada perusahaan sampel yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Ukuran Perusahaan sektor Teknologi 2021-2024

No	Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan			
		2021	2022	2023	2024
1	ATIC	29.04	29.07	29.32	29.19
2	KREN	28.77	28.69	28.70	28.65
3	MLPT	28.61	28.51	28.77	28.83
4	NFCX	28.29	28.25	28.09	27.94
5	ENVY	24.93	24.29	23.46	23.51
6	GLVA	13.34	13.73	13.74	13.92
7	CASH	25.77	26.14	26.16	26.18
8	WIFI	27.52	27.97	28.08	28.70
9	DCII	28.73	28.80	28.93	29.20
10	EDGE	27.87	28.10	28.63	28.89
11	ZYRX	26.35	27.28	26.92	26.70
12	MCAS	28.39	28.28	28.32	28.27
13	DIVA	28.49	28.48	27.64	27.38
14	BUKA	24.00	24.03	23.99	23.93
15	RUNS	24.96	25.18	25.29	25.22
16	WIRG	26.28	27.51	27.75	28.00
17	GOTO	32.68	32.57	31.62	31.40
18	ASGR	28.61	28.62	28.62	28.71
Rata-rata		26.81	26.97	26.89	26.92
Minimum		13.34	13.73	13.74	13.92
Maksimum		32.68	32.57	31.62	31.40

Sumber : Laporan keuangan, data diolah, 2025

Berdarkan data di atas, rata-rata ukuran perusahaan sektor teknologi pada periode 2021–2024 terlihat stabil dengan perubahan yang relatif kecil. Dari 2021 ke 2022 terjadi kenaikan sebesar 0,60%, kemudian sedikit menurun pada 2023 sebesar

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

0,30%, dan kembali naik pada 2024 sebesar 0,11%. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan di subsektor teknologi relatif tidak mengalami fluktuasi signifikan, sehingga dapat dikatakan pertumbuhan aset perusahaan berada pada kondisi yang konstan.

Nilai minimum ukuran perusahaan diperoleh oleh PT Global Sukses Solusi Tbk, yaitu sebesar 13,34 pada tahun 2021 dan meningkat bertahap menjadi 13,92 pada tahun 2024. Nilai ini merupakan yang terendah di antara seluruh sampel perusahaan, menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki total aset paling kecil dibandingkan perusahaan lain pada sektor teknologi. Sebaliknya, nilai maksimum ukuran perusahaan yaitu PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk, sebesar 32,68 pada tahun 2021, kemudian sedikit menurun menjadi 32,57 pada tahun 2022, 31,62 pada tahun 2023, dan 31,40 pada tahun 2024. Meskipun sempat menurun, GOTO tetap konsisten menjadi perusahaan dengan ukuran terbesar di sektor teknologi selama periode penelitian.

Hasil ini menunjukkan adanya disparitas ukuran perusahaan di subsektor teknologi. Perusahaan besar dengan aset tinggi (seperti GOTO, ATIC, dan DCII) cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar dalam mengakses pendanaan eksternal serta berinvestasi pada inovasi, dibandingkan dengan perusahaan beraset kecil (seperti GLVA dan BUKA). Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi persepsi investor terhadap prospek dan nilai perusahaan.

4.1.2.5 Leverage

Leverage berperan dalam menghitung kisaran dana yang diberikan oleh kreditur serta membandingkan total utang dengan total aset perusahaan. Dalam penelitian ini, leverage sebagai variabel kontrol yang diukur menggunakan hutang dibagi dengan total aset. Data yang telah dikumpulkan berdasarkan laporan keuangan perusahaan sektor teknologi tahun 2021-2024, maka di peroleh gambaran leverage pada perusahaan sampel yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Leverage Sektor Teknologi 2021-2024

No	Kode Perusahaan	Leverage			
		2021	2022	2023	2024
1	ATIC	0.98	0.96	0.93	0.87

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2	KREN	0.21	0.22	0.29	0.28
3	MLPT	0.68	0.67	0.77	0.80
4	NFCX	0.28	0.26	0.43	0.45
5	ENVY	0.66	1.31	3.72	4.08
6	GLVA	0.63	0.63	0.58	0.60
7	CASH	0.32	0.18	0.33	0.48
8	WIFI	0.42	0.56	0.53	0.67
9	DCII	0.59	0.51	0.40	0.38
10	EDGE	0.19	0.25	0.46	0.51
11	ZYRX	0.28	0.62	0.41	0.24
12	MCAS	0.29	0.32	0.41	0.40
13	DIVA	0.09	0.08	0.14	0.16
14	BUKA	0.12	0.03	0.03	0.04
15	RUNS	0.02	0.14	0.28	0.26
16	WIRG	0.42	0.29	0.37	0.44
17	GOTO	0.10	0.12	0.34	0.30
18	ASGR	0.39	0.37	3.32	0.35
Rata-rata		0.37	0.42	0.76	0.63
Minimum		0.02	0.03	0.03	0.04
Maksimum		0.98	1.31	3.72	4.08

Sumber : Laporan keuangan, data diolah, 2025

Berdasarkan tabel deskriptif diperoleh rata-rata leverage sektor teknologi pada periode 2021–2024 mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Dari 2021 ke 2022 terjadi kenaikan sebesar 13,5%, kemudian melonjak signifikan pada 2023 sebesar 80,9%. Namun, pada 2024 kembali menurun sekitar 17,1%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan utang tidak stabil, dengan lonjakan tertinggi pada 2023 sebelum akhirnya sedikit ditekan pada 2024.

Nilai leverage minimum tercatat sebesar 0,03 yang terdapat pada perusahaan seperti BUKA dan DIVA, menandakan bahwa perusahaan tersebut hampir tidak memiliki ketergantungan pada utang dalam struktur modalnya. Sebaliknya, nilai leverage maksimum tercatat sangat tinggi mencapai 4,08 pada tahun 2024 PT. Envoy Technologies Indonesia Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan

tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pendanaan berbasis utang, sehingga menimbulkan risiko finansial yang besar.

Temuan ini mengindikasikan adanya heterogenitas dalam struktur permodalan perusahaan subsektor teknologi. Perusahaan dengan leverage tinggi berpotensi menghadapi risiko gagal bayar (*default risk*) apabila arus kas tidak stabil, sementara perusahaan dengan leverage rendah mungkin memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan peluang ekspansi. Dengan demikian, leverage menjadi indikator penting bagi investor untuk menilai tingkat risiko dan stabilitas keuangan perusahaan.

4.1.3 Analisa Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan variabel-variabel yang diteliti yaitu *earning quality*, *corporate governance*, ukuran perusahaan dan nilai perusahaan dan leverage sebagai variabel kontrol. Statistik deskriptif dalam penelitian ini memberikan penjelasan mengenai mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum dari masing-masing variabel independen, variabel dependen dan variabel kontrol. Adapun hasil dari statistik deskriptif dalam variabel penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Statistik Deskriptif

	Nilai Perusahaan	Earning Quality	Corporate Governance	Size	Leverage
Mean	68,45	43,64	3,58	26,90	0,55
Median	1,49	35,00	4,00	28,10	0,39
Maximum	1886,17	99,00	8,00	32,68	4,08
Minimum	-7,87	0,00	1,00	13,34	0,02
Std. Dev.	283,35	35,58	1,62	3,76	0,71
Skewness	4,95	0,23	0,51	-2,32	3,79
Kurtosis	28,27	1,50	3,18	9,04	17,62
Jarque-Bera	2210,07	7,33	3,26	173,97	813,65
Probability	0,00	0,03	0,20	0,00	0,00
Sum	4928,47	3142,00	258,00	1936,78	39,24
Sum Sq. Dev.	5700233,00	89884,61	185,50	1003,45	36,06
Observations	72	72	72	72	72

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data perusahaan sektor teknologi, terlihat bahwa nilai perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 68,45 dan median sebesar 1,49. Perbedaan yang sangat signifikan antara rata-rata dan median mengisyaratkan adanya ketidakseimbangan dalam distribusi data, yang kemungkinan disebabkan oleh nilai-nilai ekstrem atau outlier. Hal ini didukung oleh nilai maksimum yang sangat tinggi, yaitu 1886,17, yang diduga berasal dari PT Bukalapak.com Tbk (BUKA) pada masa pasca-IPO dan awal perdagangan sahamnya, ketika valuasi perusahaan mengalami kenaikan yang sangat besar. Di sisi lain, nilai minimum sebesar -7,87 menunjukkan adanya perusahaan yang kinerjanya sangat buruk, sehingga harga sahamnya menunjukkan persepsi negatif dari investor. Nilai standar deviasi yang sangat besar sebesar 283,35 menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai perusahaan yang sangat signifikan antar perusahaan. Temuan ini diperkuat oleh nilai skewness yang positif tinggi sebesar 4,95 dan kurtosis yang sangat tinggi sebesar 28,27 menunjukkan distribusi data yang menceng ke kanan dan sangat runcing akibat adanya outlier. Temuan tersebut mencerminkan adanya perbedaan kinerja pasar yang sangat beragam dalam sektor teknologi, di mana sebagian kecil perusahaan mampu menarik perhatian investor secara signifikan, sedangkan sebagian besar perusahaan lain tidak mendapat apresiasi yang baik. Uji normalitas Jarque-Bera dengan probabilitas 0,00 menunjukkan bahwa distribusi nilai perusahaan tidak mengikuti pola distribusi normal.

Sementara itu, berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *Earning Quality* yang diukur dengan *Starmine Score* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 43,64% dengan median sebesar 35%. Jika dibandingkan dengan rentang skor *Starmine* sebesar 0–100, maka rata-rata tersebut berada pada kategori sedang cenderung rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan sektor teknologi pada periode 2021–2024 belum memiliki kualitas laba yang tinggi. Nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan median juga menunjukkan adanya beberapa perusahaan dengan skor cukup tinggi yang menyebabkan rata-rata meningkat, meskipun sebagian besar perusahaan masih memiliki kualitas laba yang rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas laba pada sektor teknologi relatif masih perlu ditingkatkan agar mampu mencerminkan kinerja perusahaan yang lebih kredibel dan berkelanjutan.

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Distribusi yang mendekati normal menunjukkan bahwa kualitas laba di sektor ini cukup beragam, tetapi masih dalam batas wajar. Secara empiris, perusahaan dengan skor yang tinggi umumnya dianggap lebih sehat dan lebih transparan dalam menyajikan laporan keuangannya, sehingga lebih dipercaya oleh para investor. Hal ini menunjukkan bahwa *earning quality* memiliki potensi untuk menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan nilai perusahaan. Uji normalitas dengan probabilitas $0,03 < 0,05$ menunjukkan bahwa *earning quality* tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel *Corporate Governance* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,58 dari total skor maksimum 13, atau setara dengan 27,5%. Nilai ini tergolong rendah, yang berarti sebagian besar perusahaan sektor teknologi pada periode penelitian belum menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang optimal. Rendahnya skor CGI ini dapat mencerminkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam aspek transparansi, independensi komite, serta mekanisme pengawasan internal. Kondisi ini sejalan dengan fenomena di sektor teknologi yang banyak didominasi oleh perusahaan baru (*emerging firms*) dengan struktur tata kelola yang masih berkembang. Nilai skewness positif sebesar 0,51 mengindikasikan distribusi condong ke kanan, sedangkan kurtosis sebesar 3,18 mendekati distribusi normal. Probabilitas uji Jarque-Bera sebesar $0,20 > 0,05$ memperlihatkan bahwa data *corporate governance* berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 26,90 (Ln total aset). Hal ini mencerminkan bahwa rata-rata perusahaan sampel penelitian memiliki total aset yang cukup besar, yaitu sekitar Rp460 miliar – Rp500 miliar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI termasuk dalam kategori perusahaan menengah hingga besar. Ukuran perusahaan yang relatif besar ini menggambarkan adanya kapasitas modal dan sumber daya yang memadai untuk mendukung pertumbuhan, ekspansi, serta meningkatkan kepercayaan investor sesuai dengan teori sinyal.

Leverage menunjukkan tingkat rata-rata yang relatif rendah, yaitu sebesar 0,55, dengan median sebesar 0,39. Namun, terdapat perusahaan yang memiliki tingkat utang

hingga mencapai 4,08 sehingga menunjukkan perbedaan yang cukup besar antar perusahaan. Distribusi tingkat utang yang cenderung condong ke kanan dan berbentuk runcing menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan menggunakan utang dalam tingkat yang moderat, sedangkan hanya sebagian kecil saja yang menggunakan utang secara agresif. Oleh karena itu, dampak dari tingkat utang terhadap rasio nilai perusahaan kemungkinan besar bersifat tidak jelas, di mana tingkat utang yang moderat cenderung meningkatkan nilai perusahaan, sementara tingkat utang yang terlalu tinggi justru mengurangi nilai perusahaan.

4.1.4 Analisis Regresi Data Panel

Teknik penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan *software* EViews 12. Dalam teknik analisis data panel ini terdapat metode yang dapat di pakai, yaitu model *common effect*, model *fixed effect* dan model *random effect*.

4.1.4.1 Metode Penentuan Model Regresi

Terdapat tiga uji yang digunakan untuk menentukan teknik yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel. Pertama, uji signifikansi *fixed effect* (Uji Chow) digunakan untuk memilih antara metode *common effect* atau *fixed effect*. Kedua, uji Hausman digunakan untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect*. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk memilih antara *common effect* atau *random effect*.

1. Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan apakah *fixed effect* model atau *common effect* model yang paling tepat digunakan. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect* Model

H_1 : *Fixed Effect* Model Model

Jika nilai probabilitas Cross-section F > 0,05, maka H_0 akan diterima, yang berarti model regresi data panel dengan common effect model lebih baik daripada model regresi data panel dengan fixed effect model. Jika nilai probabilitas Cross-section F < 0,05, maka H_0 akan ditolak, yang berarti model regresi data panel dengan

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE,
CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN
(Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fixed effect model lebih baik dari pada model regresi data panel dengan *common effect* model.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.313270	(8,23)	0.2859
Cross-section Chi-square	13.544465	8	0.0944

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan model memiliki *probability (p-value)* *Cross-section F* lebih dari taraf signifikansi sebesar 5% ($0,2859 > 0,05$). Berdasarkan data tersebut, dapat diputuskan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya model *common effect* lebih baik daripada model *fixed effect*. Setelah uji chow selesai dilaksanakan maka selanjutnya dilakukan pengujian antara metode *fixed effect* dan *random effect* menggunakan uji *Hausman*.

2. Uji Hausman

Hausman Test digunakan untuk menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang digunakan. Kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila:

- Probability (p-value) *Cross-section random* $\leq 0,05 = \text{fixed effect}$
- Probability (p-value) *Cross-section random* $> 0,05 = \text{random effect}$

Berdasarkan pengujian *fixed effect* diperoleh data hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.346333	4	0.9866

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan nilai *probability (p-value)* *Cross-section random* lebih dari taraf signifikansi sebesar 5% ($0,9866 > 0,05$). Berdasarkan data

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut, dapat diputuskan bahwa model *random effect* lebih baik dari pada model *fixed effect*. Setelah uji hausman selesai dilaksanakan, maka selanjutnya dilakukan pengujian antara metode *common effect* dan *random effect* menggunakan uji *Lagrange Multiplier*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah pengujian untuk menentukan apakah *random effect* model atau *common effect* model yang paling tepat digunakan. LM test ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Jika nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 maka H_0 akan diterima, yang berarti model *common effect* lebih baik dari pada model *random effect*. Jika nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka H_0 akan ditolak, yang berarti model regresi data panel dengan *random effect* lebih baik dari pada model *common effect*.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.279375 (0.5971)	0.108513 (0.7418)	0.387888 (0.5334)

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan nilai probabilitas Breusch-Pagan (BP) dari taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa pada Breusch-Pagan Both memiliki nilai probabilitas (*p-value*) lebih dari taraf signifikansi sebesar 5% ($0,5334 > 0,05$). Berdasarkan data tersebut, dapat diputuskan bahwa model *common effect* lebih baik dari pada model *random effect*. Berdasarkan hasil uji Chow dan Lagrange Multiplier menyatakan bahwa model *common effect* merupakan model yang sesuai untuk model regresi, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model penelitian ini menggunakan pendekatan *common effect*.

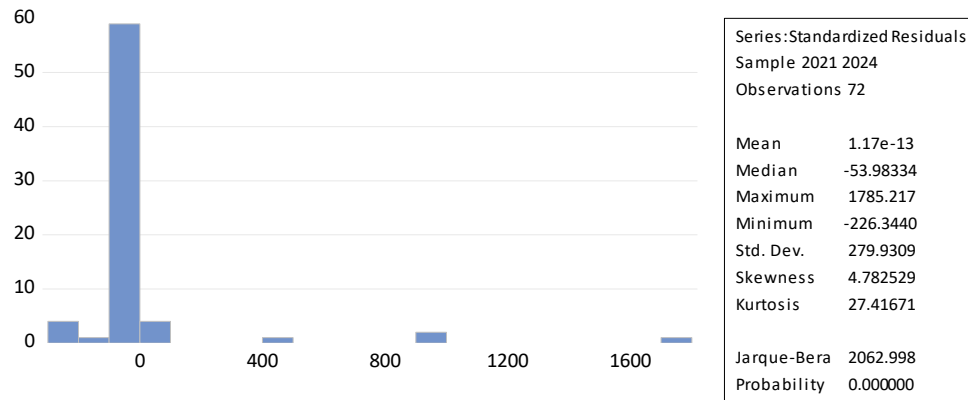
4.1.5 Uji Asumsi Klasik

4.1.5.1 Uji Normalitas

Dari data yang telah didapatkan, perlu dilakukan uji normalitas agar dapat dibuktikan bahwa residual yang didapatkan memenuhi syarat berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan melalui pengujian normalitas *Jarque-Bera* pada masing-masing model. Menurut Singgih Santoso (2003:400), dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Significance*) yaitu:

- Bila probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal
- Bila probabilitas $\leq 0,05$ maka populasi tidak berdistribusi normal

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier



Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan *output* Eviews yang disajikan pada gambar 4.1 diperoleh nilai *Sig.* uji normalitas dengan menggunakan metode *Jarque-Bera* dengan nilai *probability* yang lebih kecil dari alpha ($0,000000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa residual data tidak berdistribusi normal. Untuk menormalkan data maka perlu dilakukan treatment yaitu menghapus data outlier. Data outlier adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-sobservasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (Ghozali, 2005:41). Berikut merupakan beberapa perusahaan yang terdapat outlier Galva Technologies Tbk, Cashlez Worldwide Indonesia Tbk, Bukalapakcom Tbk, Global Sukses Solusi Tbk, Astra Graphia Tbk, Anabatic Technologies Tbk, Multipolar Technology Tbk, DCI Indonesia

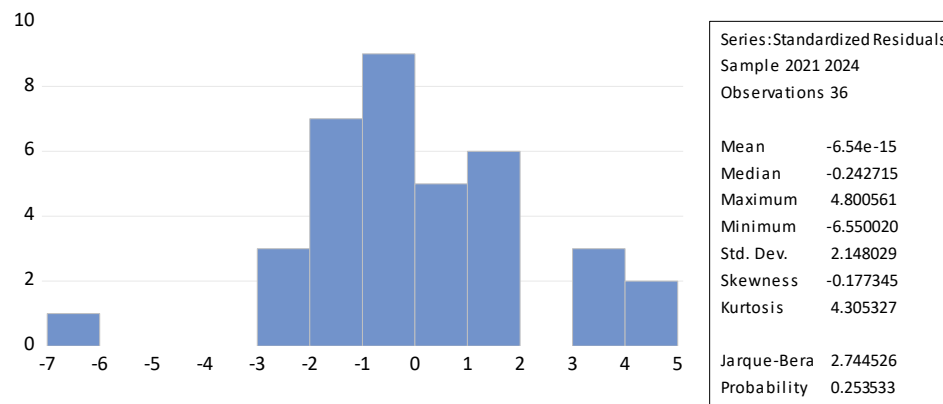
Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tbk, dan GoTo Gojek Tokopedia Tbk. Berikut merupakan hasil uji normalitas setelah outlier.

Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas setelah Outlier



Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan *output* Eviews yang disajikan pada gambar 4.2 diperoleh nilai *Sig.* uji normalitas dengan menggunakan metode *Jarque-Bera* dengan nilai *probability* yang lebih besar dari alpha ($0,253633 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal.

4.1.5.2 Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas menjadi variabel terikat dan diregres terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,05 atau sama dengan nilai VIF diatas 10 (Ghozali, Imam, 2001: 57).

Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 08/08/25 Time: 13:24
Sample: 1 36

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Included observations: 36

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	191.5874	1323.984	NA
STARMINE_SCORE	0.000155	2.995499	1.078375
CGI	0.097243	8.978772	1.635945
SIZE	0.254008	1334.624	3.467322
LEVERAGE	0.552756	3.933283	2.665451

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.11 mengenai uji multikolinieritas dapat diketahui hasil pada lampiran menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas jauh di bawah 10, Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Sehingga model regresi data tersebut layak dipakai untuk analisa berikutnya.

4.1.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Ada beberapa asumsi dalam suatu model regresi. Asumsi tersebut yaitu residual memiliki nilai rata-rata nol, residual memiliki varians yang konstan dan residual suatu observasi tidak saling berhubungan dengan residual observasi lainnya, sehingga dihasilkan estimator yang BLUE. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan permasalahan pada prediksi model yang dibangun. Hasil pengujian heterokedastisitas dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* sebagai berikut.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.547928	Prob. F(4,31)	0.2129
Obs*R-squared	5.993315	Prob. Chi-Square(4)	0.1996
Scaled explained SS	6.257169	Prob. Chi-Square(4)	0.1807

Sumber : Data diolah, 2025

Dari tabel 4.12 hasil pengujian heterokedastisitas, diperoleh nilai probabilitas dari Obs*R-square pada model memiliki nilai sebesar 0,1996 artinya nilai tersebut lebih besar dari pada 0,05 ($\alpha = 5\%$) yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.1.6 Persamaan Regresi Data Panel

Model persamaan regresi data panel yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

a : Konstanta

Y : PBV

X₁ : Starmine Score

X₂ : CGI

X₃ : Size

β : Koefisien regresi

e : Error

Tabel 4. 13 Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-26.92890	13.84151	-1.945518	0.0608
STARMINE_SCORE	0.005157	0.012442	0.414525	0.6813
CGI	-0.175226	0.311838	-0.561913	0.5782
SIZE	1.044859	0.503992	2.073167	0.0466
LEVERAGE	-0.010100	0.743476	-0.013585	0.9892

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan *output* di atas didapat nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = -26,92890 + 0,005157X_1 - 0,175226X_2 + 1,044859X_3 - 0,010100X_4$$

Persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut:

$\beta_0 = -26,92890$ artinya jika *Earning Quality*, *Corporate Governance*, Size, dan Leverage bernilai nol (0), maka Nilai perusahaan (Y) akan bernilai -26,92890 satuan.

$\beta_1 = 0,005157$ artinya jika *Earning Quality* mengalami peningkatan sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka Nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,005157 satuan.

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- $\beta_2 = -0,175226$ artinya jika *Corporate Governance* mengalami peningkatan sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka Nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,175226 satuan.
- $\beta_3 = 1,044859$ artinya jika Ukuran Perusahaan mengalami peningkatan sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka Nilai perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 1,044859 satuan.
- $B_4 = -0,010100$ artinya jika Leverage mengalami peningkatan sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka Nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,010100 satuan.

4.1.7 Pengujian Hipotesis

4.1.7.1 Uji Parsial (Uji T)

Hasil perhitungan pengujian parsial adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 14 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-26.92890	13.84151	-1.945518	0.0608
EARNING QUALITY	0.005157	0.012442	0.414525	0.6813
CGI	-0.175226	0.311838	-0.561913	0.5782
SIZE	1.044859	0.503992	2.073167	0.0466
LEVERAGE	-0.010100	0.743476	-0.013585	0.9892

Sumber : Data diolah, 2025

Uji t (parsial) dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *earning quality*, *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi sebesar 0,05. Adapun kriteria pengujiannya sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ artinya H_0 diterima.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ artinya H_0 ditolak.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, hasil pengujian hipotesis parsial dapat disimpulkan sebagai berikut:

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa ***earning quality* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan** dengan nilai *p-value* $0,6813 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara teori kualitas laba dianggap mampu meningkatkan nilai perusahaan, dalam konteks sektor teknologi, dampaknya tidak terbukti secara empiris. Temuan ini sejalan dengan analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa *Starmine score* memiliki variasi (rentang 0–99), tetapi distribusinya relatif seimbang dan dengan rata-rata yang rendah dan standar deviasi yang kecil. Artinya, kualitas laba di antara perusahaan sampel cenderung seragam dan tidak menyajikan variasi informasi yang cukup signifikan bagi para investor untuk membedakan nilai pasar perusahaan. Situasi ini mengindikasikan bahwa *earning quality* kurang mampu menjadi faktor utama dalam menentukan nilai perusahaan.
2. Berdasarkan hasil uji t menunjukan bahwa ***corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan** bahkan koefisiennya negatif dengan nilai koefisiensi $-0,175226$ dan *p-value* $0,5782 > 0,05$. Ini bertentangan dengan teori keagenan yang mengatakan bahwa tata kelola yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan. Secara deskriptif, nilai rata-rata *corporate governance indeks* cukup baik yaitu 3,58 dan distribusinya hampir normal, sehingga tingkat pengaruh yang kecil mungkin menunjukkan bahwa variasi tata kelola di sektor ini belum cukup besar untuk menjelaskan perbedaan nilai perusahaan. Hal ini juga bisa terjadi karena investor lebih memperhatikan faktor-faktor lain seperti kinerja keuangan dan ukuran perusahaan dibandingkan praktik CG yang memerlukan waktu jangka panjang untuk menunjukkan dampaknya.
3. Berdasarkan hasil uji t menunjukan bahwa **ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan** dengan nilai koefisien $1,044859$; *p-value* $0,0466 < 0,05$. Temuan ini sejalan dengan analisis deskriptif yang menunjukkan adanya rentang ukuran perusahaan yang cukup lebar (perbedaan besar antara nilai minimum dan maksimum).

Variasi ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan benar-benar menjadi faktor pembeda di antara perusahaan teknologi. Investor memandang perusahaan yang lebih besar memiliki kapasitas aset, daya saing, serta prospek pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil, sehingga ukuran perusahaan terbukti signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

4. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa **leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan** dengan nilai p-value $0,9892 > 0,05$. Meskipun dari hasil analisis deskriptif terlihat bahwa leverage menunjukkan variasi yang sangat tinggi (skewness 3,79; kurtosis 17,62), sebagian besar perusahaan memiliki tingkat leverage yang moderat, tetapi ada beberapa perusahaan dengan leverage sangat tinggi. Keanekaragaman tinggi ini tampaknya menyebabkan pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan tidak tetap. Beberapa perusahaan mendapatkan manfaat dari penggunaan utang, sedangkan perusahaan lain justru terbebani. Hasil regresi menunjukkan bahwa secara umum, leverage bukanlah faktor utama yang memengaruhi nilai perusahaan di sektor ini.

4.1.7.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan dari pengujian ini yaitu untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen secara bersamaan. Pengujian ini bermanfaat juga untuk mengukur kebaikan dan kebenaran hubungan antar variabel dalam model yang digunakan. Nilai R^2 berkisar antara nol dan satu. Semakin mendekati satu, maka semakin dekat hubungan antara variabel independen dan dependen. Sebaliknya, jika R^2 semakin mendekati nol, maka semakin jauh hubungan antara variabel independen dan dependen. Berikut merupakan hasil perhitungan nilai R^2 .

Tabel 4. 15 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Root MSE	2.117986	R-squared	0.284611
Mean dependent var	1.477778	Adjusted R-squared	0.192303
S.D. dependent var	2.539622	S.E. of regression	2.282409
Akaike info criterion	4.616586	Sum squared resid	161.4911

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Schwarz criterion	4.836519	Log likelihood	-78.09854
Hannan-Quinn criter.	4.693348	F-statistic	3.083267
Durbin-Watson stat	1.879251	Prob(F-statistic)	0.030111

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi R^2 adalah 0,284611 atau 28,46%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Earning Quality*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan sebesar 28,46% sedangkan sisanya 71,54% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Pengaruh *Earning Quality* terhadap Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini, *earning quality* diukur menggunakan *starmine score* yang terdapat dalam database Refinitiv, sedangkan nilai perusahaan diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* dengan menghitung harga saham per lembar dibagi dengan nilai buku saham per lembar. Dimana rata-rata nilai perusahaan di sektor ini menunjukkan adanya optimisme pasar yang sangat tinggi terhadap sektor teknologi. Hal ini bisa disebabkan oleh ekspektasi investor atas prospek digitalisasi dan transformasi teknologi di Indonesia. Namun, tingginya valuasi juga berpotensi mengindikasikan kondisi overvalued, terutama jika tidak diimbangi oleh fundamental yang kuat. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa *earning quality* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor teknologi selama 2021-2024 dengan hasil koefisien regresi sebesar 0.005157 dan nilai profitabilitas sebesar 0,6813 yang mana lebih besar dari 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fassas et al., 2023), (Wardani & Dewanti, 2022), (Asimakopoulou et al., 2020) yang mengatakan bahwa variabel *earning quality* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya laba berkualitas tinggi seharusnya secara jelas mencerminkan kinerja operasional aktual perusahaan, sehingga memberikan gambaran yang lebih baik tentang nilai intrinsiknya.

Cindy Pujanie, 2025

ANALISIS EARNING QUALITY DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN STARMINE SCORE, CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MEMPENGARUHI NILAI PERUSAHAAN (Studi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tampubolon et al., 2023) dan (Azizah et al., 2021) yang mengatakan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini juga dapat terkait dengan karakteristik pasar modal Indonesia, dimana mayoritas investor cenderung berspekulasi dan belum sepenuhnya mengandalkan informasi fundamental dalam keputusan investasi mereka. Meskipun *StarMine Score* digunakan sebagai ukuran kualitas laba, yang menggunakan metodologi global yang komprehensif, mungkin belum banyak dikenal atau dipahami oleh para investor lokal. Hal ini mengakibatkan rendahnya reaksi pasar terhadap informasi yang dihasilkan oleh skor tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2021) pengukuran kualitas laba dengan menggunakan *discretionary accrual* lebih umum digunakan yang mengakibatkan kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dibandingkan dengan menggunakan *starmine score* ukuran ini belum umum digunakan yang mengakibatkan skor nya tidak menjadi perhatian utama di sektor ini.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori keagenan. Teori keagenan menjelaskan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal), yang dapat memicu tindakan manipulasi laba untuk tujuan pribadi. Dalam konteks ini, *earning quality* berperan sebagai alat untuk mengurangi konflik tersebut dan memperkuat mekanisme pengawasan. Jika kualitas laba tinggi, maka diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning quality* tidak menjadi faktor yang cukup kuat untuk memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan, sehingga teori keagenan tidak terkonfirmasi dalam penelitian ini. Selain itu, hasil ini juga tidak sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa manajemen akan menyampaikan informasi positif kepada pasar melalui laporan keuangan, termasuk kualitas laba sebagai sinyal kinerja perusahaan yang baik. Seharusnya, kualitas laba yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, pada kenyataannya, sektor teknologi sering kali dinilai berdasarkan potensi pertumbuhan jangka panjang, inovasi, dan ekspektasi pasar, bukan hanya berdasarkan kinerja keuangan historis. Hal ini menyebabkan sinyal

yang dikirimkan melalui kualitas laba tidak cukup kuat untuk memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

4.2.2 Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Nilai perusahaan

Berdasarkan tabel 4.14 diatas menunjukkan bahwa *corporate governance* yang diukur dengan *corporate governance indeks* yang meliputi struktur komite audit, struktur dewan dan struktur kepemilikan memiliki hasil koefisiensi regresi yang negatif sebesar -0.175226 dan tingkat signifikansi sebesar 0,5782 dimana lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan berarti hipotesis yang menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ditolak. Hal ini berarti dengan adanya struktur komite audit, struktur dewan dan struktur kepemilikan tidak dapat membuat nilai perusahaan naik dan pasar tidak menerima sinyal baik yang diberikan perusahaan yang memiliki persentase struktur yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur komite audit, dewan dan kepemilikan belum mampu meningkatkan nilai perusahaan. Rata-rata CGI sebesar 3,58 menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan masih relatif lemah. Artinya, praktik *corporate governance* belum optimal diimplementasikan. Beberapa perusahaan teknologi yang masih tergolong baru cenderung belum memiliki struktur dewan dan komite yang kuat, sehingga pengawasan terhadap manajemen belum maksimal.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori keagenan. Menurut teori ini, praktik *corporate governance* yang baik (seperti dewan komisaris independen, ukuran komite audit, dan frekuensi rapat) dapat meminimalkan konflik keagenan melalui pengawasan terhadap manajer, sehingga meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Namun, hasil empiris menunjukkan bahwa praktik *corporate governance* pada perusahaan sektor teknologi selama 2021–2024 belum memberikan pengaruh nyata terhadap nilai perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena struktur tata kelola yang baik belum sepenuhnya diimplementasikan secara efektif, atau belum dianggap penting oleh investor sektor teknologi, yang lebih menekankan pada inovasi dan pertumbuhan. Dari perspektif teori sinyal, struktur *corporate governance* juga dapat menjadi sinyal positif mengenai kredibilitas dan

integritas manajemen. Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung teori sinyal, karena sinyal yang diberikan melalui praktik tata kelola perusahaan belum direspons positif oleh pasar. Hal ini bisa jadi karena kurangnya keterbukaan informasi atau rendahnya perhatian pasar terhadap indikator tata kelola.

Penelitian ini didukung oleh penelitian (Mendra et al., 2021) yang mengatakan bahwa *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan hal ini berarti bahwa besarnya indeks tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) yang diterima oleh perusahaan tidak mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan dan bisa menyebabkan investor kurang tertarik untuk melihat nilai perusahaan dalam hal tata kelola perusahaan yang baik. Kemudian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Farooq et al., 2022) dan (Bhatt & Bhatt, 2017) yang mengatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel 4.14 diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur log natural dari total aset memiliki hasil koefisiensi regresi sebesar 1,044859 dan tingkat signifikasi sebesar 0,0466 dimana kurang atau sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan berarti hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima, yang berarti bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 26,90 mengindikasikan bahwa sebagian besar sampel penelitian merupakan perusahaan dengan skala cukup besar. Hal ini dapat menjadi kekuatan karena perusahaan besar umumnya memiliki akses lebih luas terhadap modal dan investor. Namun demikian, ukuran besar juga sering kali membawa risiko inefisiensi dalam pengelolaan biaya.

Dari sudut pandang teori keagenan, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar biasanya memiliki struktur organisasi yang lebih rumit, yang berpotensi meningkatkan risiko konflik keagenan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar tetap

memandang perusahaan besar secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa investor menganggap ukuran perusahaan sebagai indikator kemampuan manajer dalam mengatur sumber daya secara efektif, sehingga risiko konflik keagenan tidak menjadi perhatian utama. Dengan demikian, penelitian ini menambah pengetahuan dalam literatur bahwa di sektor teknologi di Indonesia, ukuran perusahaan dapat mengurangi kekhawatiran investor terhadap masalah keagenan. Dari perspektif teori signaling, hasil penelitian juga memperkuat bahwa ukuran perusahaan berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor. Perusahaan dengan aset dan skala usaha yang lebih besar menunjukkan kemampuan untuk bertahan, mendapatkan akses pembiayaan, serta melakukan ekspansi. Sinyal ini ditangkap pasar sebagai tanda potensi keberlanjutan bisnis, sehingga meningkatkan kepercayaan dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan peran ukuran perusahaan sebagai indikator kredibilitas yang memengaruhi keputusan investasi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Khofifah et al., 2022) dan (Wardhani et al., 2021) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan adalah indikator kekuatan keuangan sebuah perusahaan. Perusahaan yang lebih besar akan lebih mudah mengakses pasar karena memiliki fleksibilitas, kemampuan mendapatkan sumber dana yang besar, dan memiliki aset yang besar tinggal. Management akan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan secara maksimal, maka maka tingkat nilai perusahaan akan menjadi tinggi. Hal ini memberikan dan menjamin dana yang cukup untuk perkembangan perusahaan, sehingga dapat menarik investasi dari para pelaku bisnis. Perusahaan yang lebih besar sering lebih memiliki permintaan publik yang tinggi terhadap informasi daripada perusahaan yang lebih kecil. Maka, semakin besar ukuran perusahaan tersebut, maka tingkat nilai perusahaan akan semakin tinggi. Akan tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santoso & Junaeni, 2022) dan (Anisa et al., 2022) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.2.4 Pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian menunjukkan bahwa variabel leverage sebagai variabel kontrol tidak memengaruhi secara signifikan nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan di sektor teknologi bukan faktor utama yang dipertimbangkan investor ketika menilai perusahaan. Dari sudut pandang teori keagenan, utang seharusnya bisa menjadi alat untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Namun, perusahaan teknologi yang umumnya fokus pada pertumbuhan cenderung menggunakan modal dari ekuitas, sehingga fungsi utang sebagai alat disiplin tidak terlihat jelas. Dalam teori sinyal, utang yang tinggi bisa dianggap sebagai pertanda risiko kebangkrutan, sementara utang yang rendah menunjukkan kondisi keuangan yang lebih sehat. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal tersebut tidak cukup kuat untuk memengaruhi nilai perusahaan, sehingga utang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor teknologi.